

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa perpustakaan seringkali dianggap sebagai tempat pembuangan atau tempat yang tidak memiliki nilai yang berarti. Pada majalah online terbitan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berjudul Sinergi Perpustakaan Umum dengan Perpustakaan Sekolah : Sebuah Wacana Mewujudkan Siswa Melek Informasi juga menyebutkan bahwa perpustakaan sekolah khususnya di tingkat sekolah dasar kondisinya sangat memprihatinkan. Bagi kebanyakan orang perpustakaan sekolah dipandang sebagai ruang sempit berada di ujung koridor sekolah yang penuh dengan debu dan tidak menarik sama sekali. Seolah-olah perpustakaan menjadi barang antik yang cenderung suram. Pengelola perpustakaan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan kepustakawanan, identik dengan sosok yang galak, kurang ramah ketika melayani, dan berpenampilan sekedarnya dengan kacamata tebalnya.

Guru sekolah seringkali merangkap sebagai pengelola perpustakaan sehingga menjadi kurang maksimal dalam memberikan sentuhan perhatian karena harus membagi peran dan waktu untuk mengajar di kelas sehingga juga berdampak pada jam buka perpustakaan yang sangat kurang. Fasilitas yang ada di dalam perpustakaan seperti koleksi masih sangat minim, mayoritas hanya berupa buku pelajaran yang sudah dimiliki oleh para siswa. Belum ada variasi dan inovasi koleksi sehingga hal ini menjadikan siswa maupun warga sekolah yang lain enggan untuk berkunjung ke perpustakaan. Koleksi disusun dengan begitu rapi di kardus-kardus yang terdapat di perpustakaan.

Dewasa ini *image* perpustakaan mulai dipermasalahkan karena hidup perpustakaan bergantung pada pimpinan sekolah yang kadang kurang peduli dengan keberadaan perpustakaan (Laksmi, 2006 : 59-60). Jangankan untuk anggaran dan membuat program yang menunjang, kepedulian kepala sekolah terhadap perpustakaan pun masing kurang (Darmono, 2007 : 16). Banyak kepala sekolah yang bahkan tidak pernah menginjakkan kaki sama sekali di perpustakaan atau dapat dikatakan tidak menjadikan perpustakaan sebagai jantung sekolah (Suherman, 2009 : 15). Kebanyakan pihak sekolah hanya menampilkan sekolah mereka masing-masing dengan keunggulan fisik bangunan saja, masih belum menyentuh sarana dan parasarana yang kasat mata seperti perpustakaan (Itmamudin, 2013 dalam <http://kangitmam.staff.iainsalatiga.ac.id>).

Mengenai kondisi perpustakaan sekolah saat ini, Wakil Menteri Bidang Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Musliar Kasim sesuai membuka Konferensi ke 42 *International Association of School Librarianship* di Bali pada tahun 2013 juga menyampaikan bahwa masih banyak sekolah dasar yang tidak memiliki tenaga profesional untuk mengelola perpustakaan sekolah dan belum mengalokasikan dana sebesar 5% untuk pengembangan perpustakaan sekolah.

Permasalahan yang lain juga disinyalir dari minimnya minat baca para siswa sehingga kurang memiliki rasa ketertarikan dengan bahan-bahan bacaan. Budaya baca yang kurang terbentuk serta kesadaran dari pihak-pihak seperti guru, kepala sekolah, pengelola perpustakaan, bahkan juga wali murid yang masih kurang terhadap kemajuan perpustakaan sekolah semakin menambah sederet

problematika klasik menyangkut perpustakaan sekolah yang saat ini tidak kunjung terselesaikan dengan baik dan manampakkan hasil yang signifikan.

Seakan menjadi suatu fenomena unik dan menarik ditengah problematika mengenai perpustakaan sekolah seperti yang sudah disampaikan diatas, SD Al-Hikmah Surabaya seolah mampu membalikkan realita yang ada dan berhasil tampil sebagai jawara dengan citra baik yang terbangun di tingkatnya. Perpustakaan mereka jadikan sebagai jantungnya sekolah. Direktur Konsorsium Pendidikan Islam (KPI) mengatakan bahwa pada saat terjadi krisis moneter tahun 1998 dan sekolah merasakan dampaknya maka dibuatlah suatu kebijakan efisiensi di berbagai aspek kecuali perpustakaan. Hal ini dilakukan karena mereka memiliki anggapan bahwa perpustakaan merupakan jantung sekolah yang harus tetap ada bagaimanapun kondisinya.

Fenomena unik lainnya juga ditemukan ketika berkunjung ke perpustakaan sekolah di Al-Hikmah terutama mengenai kedekatan siswa dengan perpustakaan. Disana belum pernah ditemui perpustakaan akan sepi pengunjung, melainkan setiap hari setiap waktu perpustakaan selalu ramai. Para siswa begitu sering dan senang berkunjung ke perpustakaan mereka. Perpustakaan rata-rata setiap harinya dikunjungi kurang lebih sebanyak 800-900 orang termasuk siswa, guru, staf dan wali murid. Bahkan sebelum perpustakaan dibuka pada pagi hari, para siswa sudah mengantri di depan pintu supaya ketika perpustakaan dibuka, mereka bisa langsung memasukinya dan beraktivitas di dalamnya. Siswa dapat dikatakan memiliki kedekatan yang tinggi dengan perpustakaan. Hal ini juga dapat dibuktikan ketika perpustakaan kedatangan tamu sehingga mengharuskan perpustakaan ditutup sementara, para siswa pun marah dan mulai mengetuk-

ngetuk pintu perpustakaan berharap perpustakaan mereka segera dibuka kembali sehingga mereka bisa beraktivitas lagi didalamnya. Seolah bagaikan barang yang berarti, para siswa begitu baik memperlakukan perpustakaan mereka yakni dengan ikut serta menjaga kenyamanan bersama seperti tidak mengotori ruangan, tidak menyobek dan mencorat-coret koleksi yang ada disana dan taat pada aturan yang berlaku disana.

Keaktifan para siswa di perpustakaan juga ditunjang dengan adanya pameran yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Sebuah momen rutin yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mendapatkan buku-buku terbaru perpustakaan. Jauh sebelumnya para siswa sudah diberikan sosialisasi mengenai jadwal penyelenggaraan pameran sehingga mereka sudah hafal. Program ini bertujuan untuk memotivasi siswa maupun pengguna lainnya seperti guru dan staf agar senang berkunjung ke perpustakaan karena ada buku terbaru. Buku bacaan yang disediakan mencangkup kebutuhan siswa maupun guru (ustadz/ustadzah). Dalam kurun waktu satu minggu, pihak perpustakaan kurang lebih berbelanja puluhan buku terbaru membeli langsung di toko buku atau melalui sales. Petugas perpustakaan bisa membeli buku lebih dari 1 eksemplar untuk judul yang sama kemudian membaginya menjadi 3 sifit yakni pertama ketika para siswa mau masuk, kemudian di sela-sela istirahat dan yang terakhir setelah sholat dzuhur.

Buku baru yang dipamerkan diletakkan di tempat display buku. Salah satu siswa SD Al-Hikmah yang bernama Salma Syifa Setyanto pernah menjadi penulis di buku KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya). Karya yang dihasilkan berjudul *The Smart Girl, The Monster Rawa and The Circus Girl*. KKPK sendiri disinyalir menjadi koleksi favorit hampir seluruh siswa SD Al-Hikmah Surabaya. Kini

jumlah koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya kurang lebih ada 46.800 eksemplar mulai dari karya umum, sosial, agama, seni, fiksi, akhlak, dsb. Antusias dari siswa sungguh senang luar biasa ketika mendapat koleksi terbaru, terkadang para siswa harus berebut siapa yang cepat maka dia yang dapat. Program ini juga memiliki tujuan untuk mengasah minat baca siswa dan meningkatkan jumlah peminjaman koleksi.

Oleh karena saat ini menggunakan kurikulum 2013 yang lebih bersifat tematik dan siswa dituntut untuk lebih berkreasi dan berfikir kreatif maka perpustakaan juga memiliki peran dalam merespon dinamika yang ada yakni sebagai sarana pendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Ketika ada jam kosong, mereka lebih memilih untuk berada di perpustakaan baik untuk meminjam buku, membaca dengan santai di perpustakaan, bermain-main dengan temannya, atau memanfaatkan fasilitas audio visual meskipun masih ada juga yang memilih bermain-main di lapangan atau di kelas. Mereka begitu menikmati ketika berada di perpustakaan. Para siswa tidak diharuskan untuk diam dan membuat perpustakaan menjadi hampa, sebaliknya mereka diperbolehkan untuk bersuara dan diingatkan ketika sudah melampaui batas. Hal ini membuat para siswa menjadi tidak terkekang dengan aturan-aturan kaku yang sering kali ditemukan di mayoritas perpustakaan termasuk perpustakaan umum dan perpustakaan perguruan tinggi.

Momen menunggu jemputan orang tua pun, para siswa tidak melewatkan daya tarik perpustakaan sehingga para siswa lebih sering berada di dalamnya. Sambil menanti salah satu petugas perpustakaan memanggil namanya karena jemputan sudah datang maka sering kali siswa memanfaatkan kesempatan itu untuk

bermain, membaca, atau bahkan menyaksikan program kesayangannya di depan layar kaca sambil tidur-tiduran. Hal ini juga didukung oleh kebijakan sekolah yang mengharuskan siswa untuk berada di perpustakaan sekolah mereka ketika menunggu jemputan dari orang tua masing-masing. Selain untuk menghindari resiko tinggi dari tindakan kriminalitas di sekitar sekolah, juga untuk semakin mendekatkan siswa dengan perpustakaan.

Hal lain yang tidak kalah menarik adalah ketika mengetahui para siswa tahu dengan baik jenis-jenis koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah mereka mulai dari buku pelajaran yang menunjang kegiatan belajar-mengajar mereka, koleksi agama, koleksi umum, koleksi fiksi maupun non fiksi, dsb beserta tata letaknya. Para siswa juga mengetahui aturan atau tata tertib yang berlaku di perpustakaan mereka. Disaat kebanyakan masyarakat meremehkan budaya antri, SD Al-Hikmah menanamkan budaya tersebut kepada para siswa dan siswa pun mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menata sepatu di rak yang sudah disediakan sebelum memasuki perpustakaan juga selalu dibiasakan oleh para siswa. Mereka juga tahu bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan orang yang lebih tua, seperti guru, petugas perpustakaan ketika mereka berkunjung serta kebiasaan untuk mengucapkan salam ketika bertemu.

Hal-hal seperti yang diuraikan diatas merupakan efek dari Masa Orientasi Siswa (MOS), mereka sudah diperkenalkan dengan unit-unit yang ada di sekolah termasuk perpustakaan. Selain itu ketika memasuki kelas-kelas awal katakanlah kelas 1 sampai kelas 2 SD para siswa mendapatkan pendidikan terkait dengan perpustakaan. Di kelas 1 ada proses pengenalan perpustakaan yang disampaikan secara langsung oleh wali kelas masing-masing dan pustakawan juga berperan

didalamnya yakni ikut mendampingi. Program ini masuk dalam kurikulum sekolah dan dilengkapi dengan silabus yang sudah di buat oleh pihak pengelola perpustakaan SD Al-Hikmah. Biasanya setiap Sabtu ada *brifeing* kepada para wali kelas dengan harapan dapat mempermudah wali kelas dalam menyampaikan materi-materi tentang perpustakaan kepada para siswa. Beberapa materi dasar seperti mengenal apa itu perpustakaan, fasilitas yang ada didalamnya, petugas perpustakaan, layanan yang diberikan, tata cara meminjam dan mengembalikan buku, tata cara mengambil dan merawat buku sampai pada materi bimbingan membaca dan membuat karya tulis juga diajarkan secara bertahap.

Siswa SD Al-Hikmah Surabaya juga mengikuti program wajib baca dari sekolah sehingga mereka menjadi lebih sering lagi untuk berkunjung ke perpustakaan. Mereka diberikan tugas untuk meminjam buku di perpustakaan kemudian membuat resensi dan resum setelah itu baru menceritakan kembali isi buku di depan kelas. Setiap kelas memiliki jadwal yang berbeda-beda. Hal ini memiliki tujuan untuk melatih anak dalam berkomunikasi di depan kelas dan bereksplorasi. Oleh karena itu, siswa juga menjadi sangat rajin meminjam koleksi yang ada di perpustakaan, tidak hanya itu guru sebagai motivator para siswa juga turut meminjam koleksi. Tercatat pada tahun 2013 terdapat 966.310 peminjam buku dengan total buku yang dipinjam sebanyak 2.056.296 eksemplar, kemudian pada tahun 2014 terhitung pada bulan November saja tercatat ada 12.222 peminjam, dengan total 25.638 eksemplar buku yang dipinjam. Sebuah pencapaian yang dapat dikatakan luar biasa untuk perpustakaan tingkat sekolah dasar.

Berbicara mengenai peminjaman maka setiap jenjang memiliki targetnya masing-masing. Untuk setiap siswa kelas 1 dan 2 maka diwajibkan pinjam setiap hari Senin-Jumat. Target untuk kelas 1 pada semester 1 minimal 60 buku, sedangkan semester 2 minimal 80-100 buku. Kelas 2 untuk semester 1 dan 2 minimal 80-100 buku. Kelas 3 sebanyak 70 buku, kelas 4 dan 5 sebanyak 65 buku, dan kelas 6 60 buku per semester. Targetnya mengalami penurunan karena beban tugasnya semakin banyak dan ketika kelas 6 konsentrasi siswa lebih terfokus pada Ujian Akhir Nasional sehingga tidak terlalu dibebankan. Orang tua/wali murid juga diperbolehkan pinjam dan mereka diberikan kartu anggota perpustakaan.

Para siswa menjadi lebih bersemangat lagi ketika peminjam terbanyak mendapatkan apresiasi yang bagus dari perpustakaan sekolah. Apresiasi ini sering disebut dengan *Pustaka Award*. *Pustaka Award* merupakan salah satu program unggulan perpustakaan Sekolah Dasar Al-Hikmah Surabaya. Pengguna perpustakaan sendiri terdiri dari siswa, guru, staf-staf, dan wali murid. *Pustaka Award* diberikan tidak hanya kepada para siswa saja namun juga untuk guru selaku motivator para siswa. Hal ini berlaku untuk setiap jenjang, jika di suatu kelas/jenjang terdapat 3 orang yang memiliki nilai sama maka ketiganya yang akan menjadi pemenangnya. Untuk kategori guru maka indikator yang dipakai ialah laporan bulanan yang menunjukkan data peminjaman buku oleh siswanya. Mereka diberikan sertifikat dan hadiah berupa buku. Pengumuman pemenang *Pustaka Award* disampaikan ketika ada acara Gelar Kreatifitas Siswa di setiap semester sehingga dilihat oleh teman-temannya. Sertifikat diberikan ketika

menerima rapor sekolah sehingga orang tua tahu pencapaian anaknya dan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk meminjam buku.

Pada saat Surabaya baru mencanangkan sebagai kota Literasi tahun 2014 dan memiliki dampak terhadap sekolah-sekolah, di Al-Hikmah sudah ada program pembinaan literasi siswa sejak beberapa tahun yang lalu. Siswa yang memiliki kedekatan dengan perpustakaan dan minat dengan kegiatan yang berhubungan dengan literasi kebanyakan bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler pembinaan literasi yakni *AWC (Al-Hikmah Writing Club)*. Kebanyakan anggotanya terdiri dari kelas 3 sampai kelas 5 SD. Untuk mencari suasana yang baru maka pelaksanaannya biasanya di *outdoor* karena siswa setiap harinya sudah sering di kelas yang mana harapannya dapat menghilangkan kejenuhan para siswa. Semua tulisan siswa yang tergabung dalam AWC akan dimuat di majalah sekolah AH seperti cerpen, puisi, cerita humor, tergantung topik yang sudah ditentukan. Salah satu siswa Sekolah Dasar Al-Hikmah yang menjadi penulis di KKPK juga tergabung ke dalam AWC.

Citra baik yang telah dimiliki tersebut telah berkorelasi dengan prestasi-prestasi yang diraih oleh perpustakaan sekolah tersebut. Berikut adalah prestasi yang sudah diraih oleh Perpustakaan Al-Hikmah antara lain Juara I Kategori Perpustakaan Terbaik Tingkat Provinsi Jawa Timur pada tahun 1997. Sepuluh tahun berikutnya yakni pada tahun 2007 berhasil menjadi Juara Nasional Kategori Perpustakaan Terbaik. Tidak hanya itu, prestasi juga diraih oleh guru di tingkat nasional selama dua kali berturut-turut pada tahun 2007-2008 berkat tulisan dan karyanya. Siswa pun juga memiliki prestasi bahkan tingkat internasional, senang meminjam buku di perpustakaan, memiliki karya yang berjudul “Komplotan

Hotel Tua”, di kelas berprestasi dan di luar pun juga berprestasi. Dapat dikatakan bahwa program-program yang telah diimplementasikan memiliki dampak yang signifikan untuk seluruh warga sekolah termasuk siswa, guru, sampai perpustakaan itu sendiri.

Kondisi perpustakaan sekolah yang ada saat ini, baik yang masih memprihatinkan kondisinya seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya maupun yang sudah memiliki citra yang baik pada akhirnya membentuk suatu makna dari penggunaannya, khususnya pada siswa. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahya Yusnita (2011) tentang “Makna Perpustakaan Sekolah bagi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Surabaya” menyimpulkan bahwa terdapat dua tipologi. Tipologi pertama adalah *Library Positive Feeling* yang mana siswa disini selalu mendapatkan sosialisasi yang melibatkan beberapa agen sosialisasi seperti keluarga, guru, teman, dalam proses internalisasinya, sebagai proses eksternalisasinya mereka cenderung memanfaatkan perpustakaan secara menyeluruh, dan memaknai perpustakaan sebagai hal-hal yang positif. Sementara tipologi kedua ialah *Library Negative Feeling*. Tipologi ini sebenarnya juga mendapatkan sosialisasi dari agen sosialisasi seperti keluarga, guru, dan teman dalam proses internalisasi, namun untuk proses eksternalisasinya mereka hanya terfokus menggunakan beberapa jenis koleksi saja dan cenderung memaknai perpustakaan sekolah sebagai hal yang negatif.

Melihat fenomena unik yang terdapat di Perpustakaan Sekolah Dasar Al-Hikmah Surabaya ditengah maraknya problematika perpustakaan sekolah pada umumnya seperti yang telah diuraikan sebelumnya, tentu ini merupakan hal yang tidak biasa atau tidak lazim. Khususnya terkait siswa sebagai pengguna

perpustakaan dan termasuk elemen penting yang membangun citra perpustakaan sekolah itu sendiri. Disaat sekolah-sekolah lain masih kurang peduli dengan perpustakaan, jangankan untuk program perpustakaan, kesadaran dari pihak pengelolanya dalam mengembangkan perpustakaan pun masih kurang. Akan tetapi hal ini tidak berlaku di SD Al-Hikmah Surabaya. Hal ini juga dipengaruhi oleh pemaknaan dan konstruksi yang dibangun oleh pihak pengelola ataupun yang memang berkaitan erat di dalamnya, termasuk kepala sekolah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Finish Rimbi Kawindra (2014) terkait pemaknaan perpustakaan sekolah oleh Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Jember selaku pemangku kebijakan mengemukakan bahwa terdapat dua tipologi kepala sekolah dalam memaknai perpustakaan sekolah yakni *Professional staff member* dan tipologi *Deserter*.

Selain pemaknaan perpustakaan oleh kepala sekolah, profesionalitas pustakawan pada khususnya juga tidak dapat dipungkiri mempengaruhi citra perpustakaan sehingga siswa pun akan memaknainya. Terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Dian Novita Fitriani (2014) yang berjudul Penjiwaan Profesionalisme Pustakawan (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Sosial Pustakawan di Perpustakaan Umum Kota Surabaya Terhadap Profesi Pustakawan). Penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam bekerja dan memaknai sebuah profesionalisme maka pustakawan ini dapat dibagi menjadi tiga tipologi yakni *Administrative profesionalisme, existence profesionalisme, and society oriented profesionalisme*. *Administrative profesionalisme* merupakan sebuah profesionalisme yang dijalankan sesuai dengan aturan birokrasi pemerintahan, *existence profesionalisme* yaitu bekerja untuk mengeksplor kemampuannya dan

society oriented profesionalisme adalah pustakawan yang memiliki orientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui profesinya.

Berdasarkan latar belakang yang cenderung kontradiktif, artinya di satu sisi perpustakaan begitu tidak menarik bagi pengunjungnya khususnya dari kalangan para siswa karena memiliki berbagai masalah seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, namun disisi yang lain ada fenomena unik di SD Al-Hikmah yang belum tentu ditemukan di perpustakaan sekolah yang lain. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk memfokuskan studi pada konstruksi sosial siswa mengenai perpustakaan sekolah di SD Al-Hikmah Surabaya yang mana perpustakaan sekolah ini bahkan sampai mampu mencetak prestasi luar biasa di bidangnya disaat perpustakaan sekolah yang lain hanya sebagai formalitas saja dan kurang diminati oleh penggunanya khususnya para siswa. Selain itu untuk mengetahui sebenarnya siswa SD Al-Hikmah itu menganggap perpustakaan sekolah mereka itu seperti apa, hingga ada kesan yang kontradiktif dengan yang biasa ditemui di perpustakaan sekolah pada umumnya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Berger bahwa proses mengkonstruksi sebuah pemikiran bukanlah sesuatu yang instan namun membutuhkan proses yang panjang akan melalui tiga momen simultan yakni eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Dialektika ketiga momen simultan tersebut akan mampu untuk secara serentak mengkarakterisasi siswa dalam memaknai sesuatu yang dalam konteks penelitian ini adalah perpustakaan sekolah mereka.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang cenderung kontradiktif seperti yang telah dibahas sebelumnya, maka dalam penelitian ini fokus masalah penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana proses internalisasi yang dialami oleh siswa mengenai perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya?
2. Bagaimana proses eksternalisasi yang dialami oleh siswa mengenai perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya?
3. Bagaimana proses obyektivasi yang dialami oleh siswa mengenai perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya?
4. Bagaimana proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi dalam membentuk tipologi siswa dalam memaknai perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini meliputi tujuan umum dan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Mengkaji dan memahami serta dapat menjelaskan makna dibalik fenomena unik yang ditemukan di perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui proses internalisasi yang dialami oleh siswa mengenai perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya
2. Mengetahui proses eksternalisasi yang dialami oleh siswa mengenai perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya

3. Mengetahui proses obyektivasi yang dialami oleh siswa mengenai perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang terbagi kedalam dua bentuk, yakni manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

Melalui penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan keilmuan terutama kajian sosiologis terkait konstruksi sosial siswa mengenai perpustakaan sekolah sehingga mampu untuk menjelaskan fenomena unik yang belum ditemukan di perpustakaan sekolah dasar lainnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi pengelola perpustakaan sekolah terkait dengan konstruksi sosial siswa mengenai perpustakaan sekolah mereka sehingga menjadi lebih memahami kesan dan pandangan para siswa yang terbentuk mengenai perpustakaan sekolah, apa yang sekiranya disukai, yang tidak disukai, dan pengalaman yang telah dirasakan berkaitan langsung dengan perpustakaan. Dengan demikian maka pengelola perpustakaan dan semua pihak yang terkait dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan-kebijakan selanjutnya untuk membuat perpustakaan semakin diminati oleh penggunaannya. Selain itu hasil dari penelitian ini, yakni fenomena unik yang ditemukan di SD Al-Hikmah dapat dijadikan evaluasi ini bisa

menjadi *role model* bagi sekolah lain untuk semakin bangkit lagi dalam menjadikan perpustakaan sebagai jantung sekolah, terlebih saat ini Surabaya sudah mencanangkan sebagai kota literasi.

1.5 Kerangka Teori

Berbicara mengenai konstruksi sosial maka hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa memiliki keterkaitan yang erat dengan dua tokoh ahli sosiologi yakni Peter L. Berger dan Thomas Luckmann meskipun sebelumnya merupakan hasil kerjasama dari ahli sosiologi dan ahli filsafat. Pemikiran Berger juga dipengaruhi oleh fenomenologi dari seorang Guru Besar bernama Alfred Schutz yang notabene juga merupakan murid dari Edmund Husserl. Hal ini diawali dengan adanya kenyataan pada kehidupan sehari-hari sebagai realitas utama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam buku yang berjudul *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge*, yang dalam edisi bahasa Indonesia berarti *Tafsir Sosial atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*.

Berger mencoba untuk menjelaskan kembali apa yang dimaksud dengan kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial. Kenyataan merupakan kualitas suatu fenomena yang keberadaannya tidak tergantung pada kehendak kita dan tidak bisa meniadakannya dalam angan-angan. Pengetahuan itu sendiri diartikan sebagai kepastian bahwa fenomena itu nyata adanya dan memiliki karakteristik-karakteristik yang khas.

Sebagai sosiologi pengetahuan, teori konstruksi sosial menjelaskan mengenai dialektis tiga momen simultan antara eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi yang nantinya menghasilkan suatu realitas sosial. Melalui proses

eksternalisasi maka manusia mampu menciptakan kenyataan sosial yang obyektif, kenyataan yang obyektif ini kemudian juga mempengaruhi kembali melalui proses internalisasi. Dalam teori konstruksi sosial, Berger memandang bahwa manusia adalah produk dari masyarakat, pun masyarakat adalah produk dari manusia sehingga dapat dikatakan bahwa manusia memang ditakdirkan dan dilahirkan sebagai makhluk yang memiliki arah ke aspek sosialitas dalam kehidupan bermasyarakat dan mengkonstruksikannya melalui proses yang bersejarah, mulai dari masa sebelumnya, saat ini dan masa yang akan datang selanjutnya sehingga dapat dikatakan bahwa manusia juga akan dikonstruksi oleh lingkungannya. Suatu realitas tidak terlepas dari adanya individu-individu yang kemudian memaknainya secara subjektif sehingga akan lebih memantapkan realitas tersebut secara objektif, sehingga tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam mengkonstruksi.

Pada penelitian ini, citra perpustakaan sekolah khususnya perpustakaan di SD Al-Hikmah Surabaya merupakan suatu realitas yang ada di masyarakat. Pengalaman yang dirasakan, serta kesan dan pandangan yang telah terbentuk di dalam benak para siswa kemudian secara terus-menerus mulai dari masa lalu, kini dan nanti dikonstruksikan melalui tiga momen simultan yakni eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi. Untuk menganalisa tidak bisa hanya memakai sebagian dari momen tadi karena tidak akan memadai sehingga harus menggunakannya secara keseluruhan dan serentak karena ketiga momen simultan ini akan memberikan karakterisasinya. Berikut ini adalah pemaparan mengenai tiga momen simultan yang sudah dibahas sebelumnya yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

1.5.1 Eksternalisasi

Eksternalisasi dalam teori konstruksi sosial artinya adalah adanya suatu keharusan pada setiap manusia untuk selalu menjaga eksistensi atau keberadaannya serta memanifestasikan diri dalam berbagai aktivitas yang terdapat dalam masyarakat. Kehadiran ini dilakukan secara terus menerus, tidak hanya fisik belaka namun juga mental yang turut hadir. Manusia seyogyanya juga bergerak pada lingkungan yang terbuka dan dinamis.

Pada konteks penelitian disini, para siswa berperan aktif dalam aktivitas yang ada di lingkungan sekolah khususnya di perpustakaan sekolah tersebut. Proses eksternalisasi ini terjadi sejak awal siswa mulai diperkenalkan mengenai perpustakaan sekolah. Berger dan Luckman menjelaskan bahwa manusia adalah bagian penting dari suatu masyarakat maka dari itu ketika setiap manusia bergerak secara terus-menerus dan dinamis maka akan menghasilkan suatu produk baru yakni tatanan sosial dalam masyarakat. Tatanan sosial ini akan berhasil diciptakan manakala manusia selalu mengeksternalisasikan secara terus-menerus mengenai apa yang sudah menjadi aktivitas-aktivitas dalam kehidupan bermasyarakatnya. Tahap eksternalisasi juga bisa diartikan bahwa manusia akan mengalami proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya yang mana hal ini juga merupakan produk dari manusia itu sendiri. Penyesuaian diri terhadap perkembangan lingkungan sangatlah penting untuk dilakukan supaya dapat diterima dengan baik oleh lingkungan dan tidak mendapatkan sanksi sosial ketika melanggarnya.

Pada era saat ini perkembangan dunia pendidikan seperti kurikulum yang berubah-ubah, metode pembelajaran yang juga turut berkembang, perkembangan perpustakaan, dan teknologi informasi juga berkembang semakin pesat. Semuanya bergerak ke arah yang dinamis, termasuk pihak sekolah yang juga turut merespon yakni salah satunya dengan melibatkan perpustakaan. Beberapa kebijakan dibuat dengan melibatkan perpustakaan untuk semakin mendekatkan siswa. Dengan demikian siswa juga meresponnya melalui penyesuaian diri pada tatanan yang sudah ada di perpustakaan sekolah mereka termasuk aturan-aturan, program dan segala realita yang ada di perpustakaan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa itu semua akan memberikan dampak pada citra perpustakaan sekolah tersebut.

1.5.2 Objektivasi

Objektivasi merupakan manifestasi manusia dalam segala kegiatan yang terdapat di lingkungan masyarakat, termasuk bagi masyarakat lain sebagai unsur dalam dunia yang diciptakan bersama maupun bagi produsennya. Individu akan berinteraksi dengan individu lainnya mengkomunikasikan maksud intersubjektifnya masing-masing. Objektivasi dapat dilakukan dengan bertemu langsung atau tatap muka yakni dengan opini yang sudah tersebar di masyarakat. Dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan, maka akan menghasilkan suatu produk sosial yang mana hal ini juga merupakan tahap institusionalisasi. Kelembagaan yang dimaksud berasal dari aktivitas manusia yang berjalan terus-menerus hingga membentuk suatu pola.

Individu akan mengamati dan memahami perilaku orang lain secara terus-menerus hingga ia menganggapnya sebagai suatu kebiasaan.

Dalam tahap objektivasi maka juga akan membahas mengenai suatu tanda atau signifikansi yang khas sehingga akan membedakan antara objektivasi yang satu dengan objektivasi yang lain. Tanda yang dimaksud tidak hanya berupa bahasa saja, namun juga simbol-simbol ataupun bahasa tubuh. Melalui tanda tersebut maka diharapkan dapat mengungkap makna yang tersirat secara eksplisit. Dari beberapa tanda, bahasa menjadi salah satu yang memang paling dapat digunakan untuk dapat mengungkap pemahaman subyektif seseorang dan pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga merupakan suatu tanda yang oleh suatu individu sering digunakan ketika berkomunikasi dan terus dilestarikan secara berkelanjutan kepada generasi yang selajutnya.

1.5.2.1 Teori Pertukaran Sosial

Untuk dapat melihat makna yang diungkapkan pada proses interaksi siswa melalui penafsiran signifikansi maka dalam hal ini menggunakan teori pertukaran sosial dari George Homans. Pada teori tersebut akan terdapat proposisi-proposisi yang dapat digunakan untuk melihat makna seperti yang dibahas sebelumnya. Berikut ini ialah proposisi-proposisi yang dimaksud.

- **Proposisi Sukses** : seseorang cenderung akan melakukan tindakan yang sama apabila tindakan yang sebelumnya mendapatkan apresiasi atau ganjaran.

- a. Meskipun demikian hal ini tidak bisa belangsung seterusnya atau tanpa batas, namun ada batas-batas tertentu dimana seseorang mulai tidak melakukan tindakan tersebut lagi.
 - b. Semakin pendek jarak antara tindakan dengan ganjaran yang diperoleh maka semakin sering pula seseorang akan mengulangi tindakannya
 - c. Hadiah atau ganjaran yang diberikan secara tiba-tiba dan tak terduga justru akan memancing seseorang untuk mengulangi tindakan yang sama daripada ganjaran yang bersifat teratur
- **Proposisi Stimulus** : ketika seseorang mendapatkan penghargaan atas tindakan yang telah ia lakukan dan hal itu dikarenakan sebelumnya telah mendapatkan stimulus maka dimasa selanjutnya ia menemukan stimulus yang sama atau hampir mirip, ia akan mengulangi tindakan tersebut.
 - **Proposisi Nilai** : semakin tinggi nilai dari tindakan seseorang maka orang tersebut akan cenderung mengulanginya. Dalam pembahasan mengenai proposisi nilai ini juga dijelaskan terkait *reward and punishment*. Penghargaan untuk tindakan yang positif sedangkan hukuman diberikan untuk tindakan yang melanggar atau negatif. Homans menilai bahwa pemberian hukuman bukanlah cara yang efektif untuk merubah tindakan sesuai yang diinginkan. Akan lebih baik jika seseorang tidak diberikan hukuman sehingga pelan-pelan seseorang akan tergerak sendiri untuk berubah ke arah yang diinginkan. Seseorang yang diberikan

ganjaran pelan-pelan juga bisa membuat seseorang melakukan sesuatu.

- **Proposisi kejenuhan** : semakin seseorang sering mendapatkan ganjaran atas perilakunya maka semakin ia cepat merasa bosan atau jenuh karena nilainya menjadi bekurang. Hal ini juga hampir mirip dengan proposisi sukses.
- **Proposisi Persetujuan dan Agresi**
 - a. Apabila seseorang tidak mendapatkan penghargaan yang ia inginkan atau mendapatkan hukuman yang tidak ia inginkan maka seseorang tersebut akan cenderung marah dan bersikap agresif.
 - b. Apabila seseorang mendapatkan penghargaan yang ia inginkan dan bahkan lebih besar dari apa yang ia harapkan maka seseorang tersebut akan merasa senang

1.5.3 Internalisasi

Manusia merupakan individu yang dilahirkan untuk bergerak pada arah sosialita, sehingga membuat manusia menjadi bagian dari masyarakat dan selalu melakukan interaksi di dalamnya. Melalui berbagai proses inilah manusia telah memulai tahapan yang dinamakan internalisasi.

“namun demikian individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat. Ia dilahirkan dengan suatu pradisposisi (kecenderunagn) ke arah sosialitas, dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi”

Dalam hal internalisasi maka tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini akan berkaitan erat dengan yang namanya sosialisasi, baik sosialisasi secara primer maupun secara sekunder. Sosialisasi ini akan melibatkan

pihak-pihak yang memberikan pengaruh terhadap individu. Pada proses ini setiap individu akan menginternalisasi dan memaknai sesuatu dengan berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Melalui tahap internalisasi maka seseorang akan memahami keberadaan orang yang ada disekitarnya serta objek yang juga ada di sekitarnya.

Seseorang akan mencoba untuk menafsirkan realitas obyektif menjadi realitas subyektifnya. Terjadi dialektika antara masyarakat dengan individu dan hal ini akan berjalan terus-menerus hingga membentuk suatu makna bahkan juga terdapat kemungkinan untuk dimodifikasi. Proses sosialisasi tidak akan pernah terjadi sekali selesai namun akan berjalan terus menerus. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki penyerapan yang berbeda terhadap suatu kenyataan sosial yang ada di sekitarnya. Saat itu pula ia akan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain.

Pada konteks penelitian ini pula siswa akan meninjau kembali dan meresapi terkait realitas yang ia hadapi kemudian mentransformasikan realitas obyektif ke dalam struktur subyektif. Citra perpustakaan sekolah yang menjadi obyek dan diamati oleh siswa akan mempengaruhi pemaknaannya terhadap citra perpustakaan sekolah itu sendiri.

1.5.4 Realitas Obyektif

1.5.4.1 Pelembagaan

Habitualisasi atau pembiasaan yang terjadi secara berulang-ulang hingga terus diproduksi akan membentuk suatu pola dalam masyarakat sehingga terjadilah proses pelembagaan. Melalui lembaga-lembaga sosial disini maka kita akan mampu melihat yang namanya realitas obyektif.

Pada konteks penelitian disini yang dimaksud sebagai lembaga adalah perpustakaan sekolah. Para siswa sekolah dasar akan melakukan interaksi dengan yang lain untuk saling bertukar pengalaman dan pemikiran subyektif mereka terkait perpustakaan. Hal ini dilakukan supaya mereka mendapatkan suatu pengetahuan yang nantinya akan membentuk suatu makna yang mendalam mengenai citra perpustakaan sekolah mereka.

Pelembagaan mengenai makna citra perpustakaan telah dibentuk melalui interaksi yang terjadi di perpustakaan tersebut yang notabene menjadi lembaga dalam konteks penelitian ini. Maksudnya ketika dalam proses interaksi yang terjadi pada lembaga tersebut menghasilkan makna-makna yang berbeda antara yang satu dengan yang lain yang dapat dilihat dari pola pemberian makna yang sama, maka inilah yang dimaksudkan dengan pelembagaan makna berkaitan dengan citra perpustakaan.

Pada konteks penelitian konstruksi sosial siswa mengenai citra perpustakaan sekolah maka segala tindakan yang dilakukan oleh siswa terbentuk melalui pengulangan kembali dari waktu-ke waktu beserta perhitungannya terkait aspek efektivitas dan efisiensi terhadap kehidupannya. Pembiasaan yang dilakukan oleh siswa pada akhirnya juga akan membentuk tipifikasi yang akan dimunculkan baik melalui asumsi subyektif ataupun asumsi obyektif siswa.

1.5.4.2 Legitimasi

Legitimasi dalam teori konstruksi sosial disini akan menjelaskan bagaimana makna-makna yang melekat pada suatu lembaga atau praktek institusional dapat diterima secara bersama-sama. Melalui tahap legitimasi

ini makna-makna yang baru akan dihasilkan hingga selanjutnya diintegrasikan dengan makna-makna lain yang ditemukan pada lembaga yang lain yang sebelumnya memang sudah ada.

Legitimasi memiliki fungsi yaitu menjadikan objektivasi pertama yang sebelumnya telah mengalami tahap pelembagaan dapat tersedia secara objektif dan juga secara subyektif. Perbedaan makna biasanya akan ditemukan dalam suatu realitas objektif, dan itu memang sudah pasti maka dengan adanya proses legitimasi disini akan lebih menyatukan kembali dan memberikan suatu batasan-batasan terhadap keberagaman makna yang ada.

Masing-masing siswa di SD Al-Hikmah Surabaya akan memberikan makna yang berbeda-beda terkait dengan citra perpustakaan sekolahnya, maka dari itu menjadi perlu untuk dilakukan pengintegrasian supaya dapat dipersatukan sebagai makna obyektif, bukan makna subyektif dari individu masing-masing. Makna obyektif seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, dilegitimasi dan memang disepakati bersama dapat dikatakan sebagai suatu realitas obyektif.

1.5.5 Realitas Subyektif

1.5.5.1 Sosialisasi

Sebagai anggota masyarakat, individu memang dilahirkan ke arah sosialita. Untuk menjadi sebuah realita subyektif atau realita internal diperlukan adanya sosialisasi. Melalui sosialisasi kenyataan subyektif dapat dipindahkan dari individu satu ke individu yang lain dengan istilah lainnya bahwa kenyataan subyektif ini dapat ditransformasikan. Sehingga

individu yang melakukan proses sosialisasi memiliki kemungkinan untuk memodifikasi atau mengubah kenyataan subyektif dari waktu ke waktu.

“Baru setelah mencapai taraf internalisasi, individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf itu adalah sosialisasi yang dengan demikian dapat didefinisikan sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten di dalam dunia obyektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya”.

Sosialisasi yang dimaksud terdiri dari dua aspek yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer biasanya terjadi pada masa kanak-kanak atau masa-masa pra sekolah dan sosialisasi sekunder adalah kelanjutan dari sosialisasi primer. Seseorang akan mendapatkan stimulus dari lingkungannya kemudian ia merespon dan mengembangkan dirinya.

a. Sosialisasi primer

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama yang dialami pada masa kanak-kanak yang dengan itu dia menjadi anggota masyarakat. Dalam sosialisasi primer ini individu tidak bisa memilih pihak-pihak yang berpengaruh pada dirinya. Anak-anak menginternalisasi melalui sosialisasi primer akan lebih kuat dalam tertanam dalam kesadaran dibandingkan dengan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer tidak berdiri sendiri melainkan akan tetap membawa pengaruh pada tahap sosialisasi sekunder. Orang tua pada umumnya merupakan pihak yang memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk memberikan sosialisasi primer kepada anak-anak, atau dapat dikatakan bahwa sosialisasi primer umumnya terjadi di keluarga.

Sosialisais primer yang dialami oleh para siswa tentang citra perpustakaan adalah sosialisasi yang didapatkan mereka dari keluarga sebagai pihak yang memiliki kewenangan dan pengaruh yang kuat untuk memberikan sosialisasi kepada mereka sebelum menginjak sosialisasi berikutnya melalui lingkungan yang lebih luas lagi. Sosialisasi tentang citra perpustakaan yang diberikan oleh keluarga kepada para siswa di SD Al-Hikmah Surabaya akan mempengaruhi pemaknaan siswa terhadap citra perpustakaan sekolah sebelum mereka mengenal lebih lanjut mengenai perpustakaan itu sendiri.

b. Sosialisasi sekunder

Sesuai dengan apa yang sudah dibahas sebelumnya bahwa sosialisasi sekunder merupakan lanjutan dari sosialisasi primer. Sosialisasi sekunder memiliki lingkup dan jangkauan yang sifatnya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan yang ada pada masyarakat terkait.

Sosialisasi sekunder dapat saja memperluas konsep-konsep atau aturan-aturan dari sosialisasi primer, dan perluasan tersebut tidak akan dianggap bermasalah selagi hal itu dipersepsi sebagai hal yang sewajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya, pembentukan identitas dipengaruhi oleh proses sosialisasi ini yang mana dalam konteks penelitian ini ialah siswa SD Al-Hikmah Surabaya.

Lingkungan tanpa disadari akan membentuk pemaknaan akan obyek yang mereka jumpai di lingkungan mereka, dalam hal ini obyek

yang dimaksudkan adalah perpustakaan pada individu yang bersangkutan yakni para siswa SD Al-Hikmah Surabaya khususnya kelas 5, sekolah menjadi agen sosialisasi bagi siswa dan melibatkan perpustakaan sekolah sebagai salah satu sumber belajar bagi para siswa merupakan suatu kebijakan yang perlu diperhitungkan, secara tidak langsung siswa dapat memberikan pemaknaan lebih mendalam setelah mereka ikut menggunakan perpustakaan sekolah tersebut. Disinilah terjadi sebagai tahap transformasi kenyataan obyektif kedalam pemikiran subyektif. Sosialisasi memungkinkan adanya perbedaan pemberian makna antara hasil dari sosialisasi primer dengan sosialisasi sekunder.

I.6 Metode dan Prosedur Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Ghony (2012 : 25-28) merupakan suatu penelitian yang menitikberatkan pada suatu yang lebih dari sekedar barang ataupun jasa, yakni makna yang ada di balik suatu fenomena atau gejala sosial yang sedang terjadi. Hal ini dilakukan karena dalam menafsirkan suatu fenomena yang diteliti tidak dapat dikuantifikasi sehingga menggunakan metode tertentu yang memiliki karakteristiknya masing-masing. Penelitian kualitatif biasanya juga disebut sebagai penelitian yang naturalistik, artinya tidak hanya memperhatikan konteks penelitian saja namun lebih pada mengungkap karakteristik sebuah fenomena sosial yang ada (Pendit, 2003 : 266).

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang memiliki fokus pada pengalaman subjektif dan tindakan manusia, proses sosial dan keberagaman dalam suatu kelompok. Meskipun demikian ranah yang diteliti tidak hanya berfokus pada manusia saja namun juga organisasi dan pergerakan sosial. Penelitian ini juga sangat memperhatikan bahasa verbal dan sikap dari subjek yang akan diteliti (Putra, 2013 : 62-72).

I.6.2 Sasaran Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus perhatian pada bagaimana siswa SD Al-Hikmah Surabaya dalam mengkonstruksi citra perpustakaan sekolah. Objek yang menjadi sasaran penelitian adalah para siswa yang notabene merupakan pengguna utama perpustakaan sekolah di SD Al-Hikmah Surabaya khususnya yang sudah menginjak kelas 5 SD. Hal ini dikarenakan mereka sudah mengalami pengalaman-pengalaman dan mengkonstruksi citra perpustakaan sejak mereka masuk sekolah dasar dan diberikan berbagai sosialisasi terkait citra perpustakaan atau bahkan ketika mereka berada di lingkungan keluarga dan belum memasuki masa SD. Selain itu hal ini dipilih karena menyesuaikan topik permasalahan yang akan diteliti.

I.6.3 Tipe Penelitian

Untuk mengetahui makna yang tersimpan dalam suatu fenomena, sudut pandang dari subyek yang mengalami secara langsung berdasarkan pengalaman mereka dengan mempertimbangkan aspek kesadaran, maka dalam konteks penelitian terkait konstruksi sosial siswa SD Al-Hikmah

Surabaya mengenai citra perpustakaan sekolah ini menggunakan tipe penelitian fenomenologi (Kuswarno, 2009 : 35-37). Fenomenologi biasanya bersifat aproiri artinya tidak didasari atau diawali oleh teori tertentu. Berbicara mengenai fenomenologi maka akan ditemukan beberapa tokoh di dalamnya seperti Schutz dan Husserl. Husserl merupakan pelopor fenomenologi, akan tetapi Schutz merupakan orang yang pertama kali menggunakan fenomenologi dalam penelitiannya. Menurut Schutz, tindakan manusia merupakan bagian dari posisinya dalam masyarakat sehingga boleh jadi apa yang telah dilakukan oleh seseorang hanya peniruan saja terhadap tindakan orang lain dalam masyarakat tersebut.

Putra (2013:128) juga menguraikan bahwa dalam penelitian fenomenologi berkuat pada makna yang dihayati oleh informan atau subyek yang diteliti, bukan hasil penafsiran dan anggapan dari peneliti sendiri. Bahkan pengalaman dan pendapat dari peneliti harus benar-benar dikesampingkan. Pengalaman yang di alami oleh subyek penelitian dalam hidupnya merupakan kunci dari fenomenologi. Penelitian ini juga mendahulukan cara kerja yang induktif, yakni bermula dari fakta-fakta yang ada di lapangan, kemudian melakukan interaksi kepada subyek penelitian.

Pendit (2003:290) dalam buku yang berjudul *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi (Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi)* menjelaskan bahwa untuk benar-benar memahami makna di

balik fenomena dengan menysihkan pandangan peneliti terlebih dahulu, maka ada beberapa langkah yang dapat dilakukan :

- a. *Epoche* : memahami kemudian mengesampingkan bias pribadi peneliti supaya dapat mengurangi pengaruhnya pada hasil penelitian.
- b. *Phenomenological reduction* : ketika mendapatkan informasi maka dilakukan suatu proses yang bernama *bracketing* (mengurung) terhadap informasi yang dianggap penting kemudian menempatkan informasi dalam posisi yang sama kedudukannya. Setelah itu dievaluasi, dan kembali lagi melakukan *bracketing* lagi sehingga dapat menemukan topik yang sesuai. Barulah seorang peneliti mengungkapkan kembali hasil penelitiannya dalam bentuk deskriptif.
- c. *Imaginative variations* : dalam tahap ini terjadi penggabungan antara deskripsi dengan interpretasi dari peneliti, yang mana sudah terlebih dahulu dilakukan refleksi kritis, pemeriksaan dan penilaian secara seksama.

1.6.4 Teknik Penentuan Informan

Sampel yang diambil dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, sampel/informan yang dipilih pada penelitian kualitatif bukan dengan cara kuantifikasi dan kemudian digeneralisasikan melainkan informan yang dipilih untuk mendapatkan informasi

secara maksimum (Lincoln dan Guba, 1985 dalam Sugiyono, 2009:219). Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara untuk menentukan informan yang tepat yakni melalui teknik *purposive sampling* atau *snowball sampling*.

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan yakni *purposive sampling*. Hal ini dipilih karena ada pertimbangan-pertimbangan informasi tertentu. *Purposive sampling* memiliki ciri-ciri yaitu bersifat sementara, menggelinding layaknya bola salju, disesuaikan dengan kebutuhan dan informan dipilih sampai data mengalami kejenuhan (Lincoln dan Guba, 1985 dalam Sugiyono, 2009:219). Menurut (Kuswarno, 2009 : 60), informan lain yang dipilih selanjutnya dan dapat dijadikan pedoman dalam penelitian fenomenologi ini memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang orang yang pertama, maka informan tersebut haruslah yang mengalami dan terlibat langsung pada situasi tersebut, serta aktif dalam kegiatan perpustakaan.
- b. Informan yang dapat memberikan penjelasan dan menggambarkan kembali terkait dengan fenomena yang alamiah dan makna yang terkandung di dalamnya.
- c. Informan yang memang bersedia untuk membantu dan terlibat dalam penelitian tersebut karena mungkin akan membutuhkan waktu yang relatif lama.
- d. Informan yang juga bersedia untuk diwawancarai secara mendalam, direkam suaranya dan dipublikasikan hasil penelitian tersebut.

Setelah melakukan observasi di perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya akhirnya mulai menentukan kriteria informan untuk menggali informasi yang lebih dalam lagi. Informan yang dipilih dalam penelitian ini ialah siswa yang pernah berkunjung ke perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya, dengan kata lain siswa tersebut terlibat langsung dengan obyek dan beraktivitas di dalam perpustakaan. Selanjutnya mulai memilih informan yang sesuai kriteria untuk diwawancarai dan hal ini dilakukan secara terus-menerus hingga informasi maupun informannya sudah dianggap cukup. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, maka penulis mendapatkan informan sejumlah 16 orang. Selama proses penyusunan, telah dilakukan reduksi informan sebanyak 6 orang karena penulis menilai bahwa informan tersebut kurang sesuai dengan kriteria informan dalam penelitian ini sehingga pada akhirnya diperoleh informan tetap sebanyak 10 orang yang dipakai sebagai subyek penelitian, antara lain berinisial AA, BB, CC, DD, EE, FF, GG, HH, II, dan JJ.

1.6.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil adalah Perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya yang terletak di Jl. Gayung Kebonsari Tengah No. 10, Kel.Gayungan, Kec. Gayungan Kota Surabaya. Lokasi ini dipilih karena terdapat fenomena unik yang belum ditemukan di perpustakaan sekolah dasar lainnya. Di saat maraknya isu tentang kondisi perpustakaan sekolah yang miris khususnya di tingkat sekolah dasar, perpustakaan SD Al-Hikmah seolah mampu membalikkan realita yang ada dan berhasil tampil sebagai *role model* untuk kategori perpustakaan terbaik di tingkat sekolah dasar. Sekolah ini menjadikan perpustakaan sebagai jantung sekolah. Komitmen yang tinggi dari pengelola mampu menciptakan sinergisitas

yang baik di kalangan warga sekolah, kepedulian dan ketertarikan terhadap perpustakaan dapat ditemukan disana sehingga perpustakaan seperti memiliki arti tersendiri bagi pengelola maupun pengguna. Semuanya tercermin dalam setiap pengimplementasian program di perpustakaan sekolah tersebut.

Program-program perpustakaan sekolah yang dimaksud diantaranya ialah Program Kenal Kata, Pembelajaran Perpustakaan, Pameran Buku rutin, Peduli Pustaka, Pustaka *Award*, Program wajib pinjam, dan Program Pembinaan Literasi yang tergabung dalam AWC (*Al-Hikmah Writing Club*). Hal lain yang menjadi pertimbangan dalam memilih lokasi ini adalah prestasi yang pernah diraih oleh SD Al-Hikmah Surabaya, khususnya di bidang perpustakaan. Berikut adalah prestasi yang sudah diraih oleh Perpustakaan Al-Hikmah antara lain Juara I Kategori Perpustakaan Terbaik Tingkat Provinsi Jawa Timur pada tahun 1997. Sepuluh tahun berikutnya yakni pada tahun 2007 berhasil menjadi Juara Nasional Kategori Perpustakaan Terbaik. Tidak hanya itu, prestasi juga diraih oleh guru di tingkat nasional selama dua kali berturut-turut pada tahun 2007-2008 berkat tulisan dan karyanya. Siswa pun juga memiliki prestasi bahkan tingkat internasional, senang meminjam buku di perpustakaan, memiliki karya yang berjudul “Komplotan Hotel Tua”, berprestasi ketika di kelas maupun di luar kelas.

I.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada suatu penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif, pengumpulan data merupakan suatu hal yang esensial dan tidak bisa dihindari. Pengumpulan data penelitian kualitatif tidak menggunakan instrumen sebagaimana penelitian kuantitatif, namun yang menjadi instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Untuk

mendapatkan informasi sesuai dengan yang dimaksud maka harus memilih teknik pengumpulan data yang tepat, pun dengan alasan yang tepat pula. dalam penelitian kualitatif dikenal empat macam teknik pengumpulan data diantaranya ialah *observation, interviews, documents, audio visual materials* (Kuswarno, 2009 : 133). Pada penelitian ini maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mana peneliti harus terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara seksama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan waktu, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, tujuan sampai perasaan. Metode ini sangat penting dan akan membantu untuk memahami dan mempelajari perilaku serta makna dari perilaku tersebut dalam tempat, waktu, dan situasi tertentu (Ghony, 2012:165-166). Melalui ini harapannya akan mendapatkan pandangan yang holistik dan komprehensif, menemukan hal-hal yang dimungkinkan tidak ditemukan ketika berlangsungnya wawancara karena suatu alasan tertentu serta peneliti juga bisa merasakan sendiri bagaimana atmosfer yang akan diteliti. Akan tetapi tidak harus semua diamati secara seksama, hanya sebatas data-data yang memang diperlukan.

Membahas mengenai observasi maka observasi dapat terbagi lagi menjadi empat macam yakni observasi partisipatif, observasi terstruktur atau samar, observasi tak terstruktur dan observasi terkendali. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data observasi yang digunakan ialah observasi pasif. Maksud dari observasi pasif ialah peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam kehidupan orang

yang diteliti serta berbagai kegiatan tersebut. Hal ini dapat dikatakan simultan dengan memadukan antara wawancara, analisa dokumen, serta observasi secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang khas dari penelitian kualitatif, khususnya wawancara mendalam (*in-dept interview*). Terdapat alasan mengapa menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan intensif. Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam maka informasi yang diketahui tidak hanya sebatas apa saja yang dialami dan diketahui oleh informan namun lebih pada makna mendalam yang tersembunyi. Selain itu juga bisa menggali informasi yang bersifat lintas waktu, artinya mencakup masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang (Ghony, 2012 : 16). Teknik wawancara secara umum terbagi menjadi dua jenis yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara dilakukan untuk memperoleh makna.

c. Studi pustaka

Teknik pengumpulan data studi pustaka berarti juga menggunakan berbagai literatur pendukung yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Teknik ini juga tidak kalah pentingnya dengan wawancara maupun observasi. Data yang diperoleh berasal dari buku-buku terkait, jurnal, artikel dan penelitian terdahulu.

d. Dokumentasi

Data juga diperoleh melalui metode dokumentasi ini yakni dengan merekam hasil wawancara, data berupa foto, serta dokumentasi dari website SD Al-Hikmah Surabaya dan data dari internal perpustakaan sekolah tersebut.

e. FGD

Selain ketiga metode yang sudah dipaparkan sebelumnya, juga menggunakan metode FGD (*Focus Group Discussion*). Metode ini dilaksanakan dengan membentuk forum diskusi kecil oleh sekelompok orang yang telah terorganisir dan akan membahas suatu topik tertentu. FGD dilakukan untuk mengungkap suatu makna intersubjektif pada suatu kelompok mengenai topik tertentu sehingga dapat menghindari pemaknaan subjektif penulis. Pada penelitian ini, FGD dilakukan dengan melibatkan informan yang mampu memberikan pandangan mengenai topik penelitian ini. Saat FGD berlangsung, penulis juga melibatkan sekitar 5 informan dan hasil wawancara juga ditulis dalam transkrip. Berdasarkan wawancara tersebut, informan menyampaikan pendapatnya masing-masing dan dapat diketahui bahwa mereka konsisten dengan jawaban awal meskipun setiap informan terkadang memiliki pendapat yang berbeda-beda.

I.6.7. Analisis dan Interpretasi

Tahap berikutnya setelah pengumpulan data ialah analisis dan membuat interpretasinya. Apabila analisis penelitian kuantitatif dilakukan ketika data sudah terkumpul semuanya maka berbeda halnya dengan penelitian kualitatif yang mana analisis dilakukan sejak awal terjun lapangan hingga selesai penelitian tersebut. Pihak yang melakukan analisis adalah peneliti yang memang dari awal terjun

lapangan ke lokasi penelitian. Data yang diperoleh dapat dari berbagai sumber mulai dari tahap wawancara, hasil dokumentasi maupun pengamatan akan berjumlah relatif banyak sehingga harus dipahami, ditelaah dan dicermati terlebih dahulu untuk selanjutnya dilakukan reduksi data. Data yang ada di analisis dengan logis dan sistematis. Berikut adalah tahap-tahap dalam melakukan analisis data kualitatif (Kuswarno, 2009:137) :

a. Reduksi data

Reduksi data dapat dijalankan dengan melakukan abstraksi, maksudnya ialah suatu proses untuk menyeleksi suatu data yang sebelumnya memang memiliki jumlah yang sangat banyak menjadi uraian yang lebih ringkas dan singkat sehingga data menjadi lebih sederhana dan terfokus. Pada penelitian ini reduksi data dilakukan dengan merangkum data hasil wawancara maupun observasi di lapangan sehingga bahasan yang sesuai dengan topik penelitian yakni tentang makna perpustakaan sekolah menjadi lebih terfokus lagi.

b. Penyajian data

Tahap selanjutnya ialah penyajian data. Data yang sudah direduksi menjadi lebih ringkas dan terfokus maka untuk penyajiannya akan disusun dalam satuan-satuan, kemudian dikategorikan dan juga dilakukan coding. Di samping teks naratif maka penyajian data juga dapat dilakukan dengan menggunakan matriks, bagan atau jaringan.

c. Penarikan kesimpulan atau verivikasi

Dalam menganalisis data kualitatif maka yang perlu dilakukan selanjutnya ialah menemukan pola-pola, konfigurasi, proposisi dan penjelasannya kemudian menarik kesimpulan yang longgar, terbuka serta skeptis hingga menjadi yang lebih terperinci. Kesimpulan tersebut diverivikasi selama penelitian berlangsung. Verivikasi yang dimaksud dapat melalui peninjauan ulang secara seksama atau memeriksa kembali catatan di lapangan. Hal ini bertujuan supaya makna yang terbentuk dapat teruji kebenarannya, kecocokan dan validitasnya.

